

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SAWAKONG MELALUI INOVASI CEMILAN  
SEHAT TONGKOL JAGUNG TINGGI KALORI UNTUK  
CEGAH STUNTING

Lilik Meilany<sup>1\*</sup>, Muhammad Thabran Talib<sup>2</sup>, Novi Puspita Sari<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>STIKes Panakkukang

<sup>3</sup>STIKes Nani Hasanuddin

Email Korespondensi: lilikmeilany@gmail.com

Disubmit: 29 September 2025

Diterima: 22 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22923>

ABSTRAK

Stunting pada balita dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan dengan jumlah kasus 34 anak tergolong stunting dan 9 Ibu hamil KEK. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi serta kurangnya pemanfaatan sumber pangan lokal bergizi seperti jagung. Mayoritas penduduk di Desa Sawakong adalah petani jagung, namun limbah tongkol jagung yang memiliki potensi kandungan serat dan gizi tinggi masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Tujuan Pengabdian masyarakat ini untuk memberdayakan kader posyandu melalui pelatihan pembuatan "Baruassa Tekoja," kue tradisional Makassar yang diolah dengan tambahan tepung tongkol jagung sebagai sumber serat dan nutrisi. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknis pengolahan, edukasi gizi ibu hamil dan balita, serta pendampingan produksi. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan status gizi ibu hamil dan balita sekaligus menurunkan angka kejadian stunting di Desa Sawakong melalui pemanfaatan bahan lokal yang berkelanjutan. Hasil Program PKM di Desa Sawakong berhasil mengembangkan camilan bergizi "Baruassa Tekoja" berbasis tepung tongkol jagung untuk intervensi stunting pada balita. Pelatihan teknis meningkatkan kapasitas kader dan ibu rumah tangga dalam produksi pangan bergizi. Produk mengandung 63,02 Kkal energi, 0,8 g protein, dan mikronutrien seperti zat besi dan zinc. Uji konsumsi menunjukkan tingkat penerimaan tinggi dan indikasi perbaikan status gizi balita. Inovasi ini mendukung pencapaian SDGs terkait pangan, kesehatan, ekonomi, dan produksi berkelanjutan serta memperkuat kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal.

**Kata Kunci:** Stunting, Tepung Tongkol Jagung, Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi Pangan Lokal.

ABSTRACT

*Stunting in toddlers and Chronic Energy Deficiency (CED) in pregnant women remain significant health issues in Sawakong Village, Galesong Selatan District, with 34 stunted children and 9 pregnant women with CED. One of the contributing factors is the low community knowledge about nutrition and the underutilization of nutritious local food sources such as corn. Most residents in*

*Sawakong are corn farmers, but corn cob waste, which has potential high fiber and nutritional content, is still underutilized. Purpose This community service aims to empower posyandu cadres through training in making "Baruasa Tekoja," a traditional Makassar cake processed with added corn cob flour as a source of fiber and nutrients. The methods include technical processing training, nutrition education for pregnant women and toddlers, and production assistance. This activity is expected to improve the nutritional status of pregnant women and toddlers while reducing stunting incidence in Sawakong Village through sustainable utilization of local ingredients. Result The PKM program successfully developed a nutritious snack "Baruasa Tekoja" based on corn cob flour for stunting intervention in toddlers. Technical training increased the capacity of cadres and housewives in producing nutritious food. The product contains 63.02 Kcal energy, 0.8 g protein, and micronutrients such as iron and zinc. Consumption trials showed high acceptance and indications of improved toddler nutritional status. This innovation supports the achievement of SDGs related to food, health, economy, and sustainable production, as well as strengthens community independence in managing local food resources.*

**Keywords:** *Stunting, Corn Cob Flour, Community Empowerment, Local Food Innovation.*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu lama. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar, per Juni 2025, prevalensi balita stunting di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, mencapai 34 anak (12%) dari 284 sasaran dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK), menjadikannya sebagai salah satu lokus stunting di Sulawesi Selatan yang secara umum memiliki prevalensi sebesar 27,4%—lebih tinggi dari rata-rata nasional (Muliyati, 2021).

Desa ini memiliki potensi sumber daya lokal berupa jagung yang melimpah, namun limbah tongkol jagung selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, sejauh ini hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan pupuk organik. Inovasi pengolahan pangan lokal berbasis tongkol jagung menjadi cemilan sehat bernutrisi, seperti produk "Baruasa Tekoja" (Tongkol Jagung), dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas gizi balita stunting dan ibu hamil. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan produksi, kegiatan ini tidak hanya mendukung perbaikan status gizi, tetapi juga mendorong ekonomi produktif masyarakat lokal, sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek kesehatan, ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan sumber daya alam (Saputra, 2024).

Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui inovasi pengolahan tongkol jagung menjadi camilan sehat bernutrisi tinggi, yakni *Baruasa Tekoja*, yang diformulasikan khusus untuk mendukung kebutuhan gizi balita stunting dan ibu hamil. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, pelatihan keterampilan pengolahan pangan, inovasi produk, serta integrasi strategi pemasaran berbasis komunitas dan digital. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penurunan angka

stunting secara berkelanjutan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan bahan pangan alternatif berbasis potensi desa.

Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan teknis, dan kolaborasi dengan puskesmas serta posyandu, program ini diharapkan dapat menghasilkan produk camilan sehat yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita, memiliki nilai ekonomis, dan berdaya saing di pasar lokal. Dengan demikian, program ini memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai intervensi kesehatan masyarakat dan sebagai model penguatan ekonomi desa berbasis inovasi pangan lokal yang berkelanjutan (Zulfikar Lating et al., 2023).

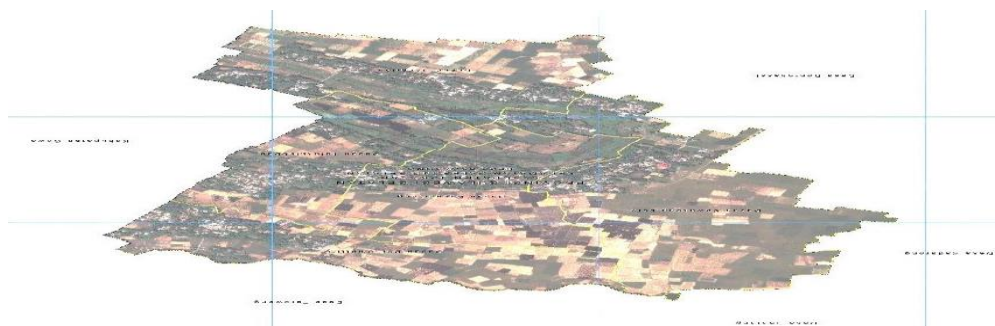
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Sawakong adalah masih tingginya angka stunting, rendahnya pemanfaatan tongkol jagung sebagai bahan pangan bergizi, serta minimnya keterampilan masyarakat dalam inovasi dan pengolahan pangan lokal. Di sisi lain, masyarakat non-produktif juga mengalami keterbatasan akses layanan kesehatan dan pelatihan kewirausahaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi terpadu melalui edukasi gizi, pelatihan teknologi pangan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal untuk menekan angka stunting dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Rumusan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemanfaatan tongkol jagung sebagai inovasi pangan lokal dapat mendukung penurunan angka stunting di Desa Sawakong?
- b. Bagaimana strategi pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan produksi, serta kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan produk pangan lokal yang aman dan bernilai ekonomi?

Desa Sawakong sangat berpotensi untuk lahan pertanian dengan luas wilayah 30,05 ha/m<sup>2</sup>, terdiri atas 6 wilayah dusun yaitu : 1) Dusun Sawakong lolo, 2) Dusun Kasuarrang, 3) Dusun Talakalabbua, 4) Dusun Bontomatti, 5) Dusun Dengilau, 5) Dusun sawakong Towa, keadaan topografi Desa Sawakong adalah wilayah yang dikelilingi oleh persawahan dengan Luas lahan persawahan ± 213,25 ha/m sehingga sumber utama mata pencaharian penduduk adalah bertani, dan hasil pertanian yang dihasilkan adalah padi dan jagung.



Gambar 1. Peta Desa Sawakong

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dapat berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (WHO, 2020). Salah satu pendekatan yang efektif dalam pencegahan stunting adalah pemanfaatan makanan tambahan berbasis pangan lokal yang kaya nutrisi, mudah diterima anak, serta terjangkau oleh masyarakat (UNICEF, 2019). Inovasi pangan lokal adalah proses kreatif dalam mengembangkan bahan pangan setempat menjadi produk bernilai tambah yang bergizi, ekonomis, dan sesuai dengan budaya konsumsi lokal (Astawan, 2017). Tongkol jagung, sebagai hasil sampingan pertanian yang selama ini kurang dimanfaatkan, berpotensi dijadikan cemilan sehat jika melalui proses pengolahan yang tepat, misalnya menjadi produk *Baruasa Tekoja* yang disesuaikan untuk balita dan ibu hamil.

Pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan akses terhadap pengetahuan, teknologi, serta kapasitas ekonomi melalui partisipasi aktif dalam proses pembangunan. Program yang memberikan pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi alat produksi dapat membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa dan memperkuat ketahanan pangan berbasis komunitas. Rencana program ini mengintegrasikan konsep intervensi berbasis komunitas, inovasi pangan lokal, dan pendekatan kolaboratif untuk mengatasi stunting melalui pemanfaatan limbah pertanian, khususnya tongkol jagung. Proses dimulai dengan edukasi gizi, kemudian pelatihan pengolahan pangan berbasis tongkol jagung, diikuti dengan pengembangan produk olahan seperti *Baruasa Tekoja*, yang bernutrisi dan sesuai dengan kebutuhan balita. Proses ini akan didukung oleh pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital untuk meningkatkan nilai ekonomi produk (Nugroho, 2024).

Konsep rencana program ini berbasis pada pendekatan partisipatif-transformatif, yang mengajak masyarakat sebagai subjek aktif. Program didesain agar mampu menjawab dua tantangan utama: (1) tingginya angka stunting, dan (2) rendahnya nilai tambah produk pertanian lokal. Sinergi antara masyarakat, Puskesmas, posyandu, serta institusi pendidikan tinggi menjadi motor penggerak keberlanjutan program.

### 4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif, yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Berikut tahapan pelaksanaannya:

#### a. Sosialisasi dan Koordinasi Awal

Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Koordinasi dilakukan dengan:

- 1) Pemerintah desa, kader PKK, kelompok masyarakat
- 2) Penyampaian tujuan program, urgensi penanggulangan stunting, dan solusi berbasis pemanfaatan pangan lokal, khususnya limbah pertanian tongkol jagung.

- 3) Pendataan bagi Balita Stunting terhadap tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) dan Ibu hamil KEK melalui pengukuran lingkaran lengan atas (LILA).

b. Pelatihan dan Edukasi Masyarakat

Pelatihan diberikan kepada masyarakat sasaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, meliputi:

- 1) Pelatihan Inovasi Produk Pangan Lokal: Pemanfaatan tongkol jagung menjadi tepung bernutrisi sebagai bahan dasar camilan “Baruasa Tekoja”, teknik sanitasi, penggunaan alat sederhana, dan pengemasan produk yang difasilitasi oleh narasumber ahli di bidang tata boga, yang memberikan panduan praktis mengenai teknik pengolahan pangan berbasis lokal, namun bernilai gizi tinggi dan layak jual
- 2) Pelatihan Gizi dan Stunting: Edukasi pentingnya gizi seimbang pada balita dan ibu hamil

c. Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Inovasi

- 1) Pemanfaatan alat rumah tangga skala kecil: Blender, oven, pengayak untuk produksi tepung tongkol jagung.
- 2) Pengolahan limbah pertanian: Tongkol jagung difermentasi, dikeringkan, lalu diolah menjadi tepung sebagai bahan dasar camilan bergizi.
- 3) Pengemasan produk: Menggunakan teknologi sederhana seperti vakum sealer dan label informatif.

d. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan keberhasilan program, meliputi:

- 1) Pendampingan produksi massal dan distribusi: Termasuk perhitungan biaya produksi.
- 2) Monitoring status gizi balita: Pemantauan berat badan dan tinggi badan oleh tenaga kesehatan.
- 3) Evaluasi penerimaan produk: Uji coba camilan Tekoja pada balita dan respon masyarakat.

e. Keberlanjutan Program

Program dirancang agar berkelanjutan setelah intervensi awal berakhir, melalui:

- 1) Pembentukan kelompok usaha mikro/UMKM baru.
- 2) Pengurusan legalitas (izin PIRT), dan distribusi ke pasar lokal.
- 3) Pengembangan branding sosial “Baruasa Tekoja”.
- 4) Digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan marketplace.

Pendekatan Teknologi dan Inovasi dalam program ini terletak pada:

- 1) Partisipasi Aktif Masyarakat: Dilibatkan sejak identifikasi masalah hingga pelaksanaan.
- 2) Transformasi Limbah menjadi Produk Bernilai: Tongkol jagung yang selama ini tidak dimanfaatkan diolah menjadi tepung yang bernutrisi tinggi.
- 3) Inovasi Gizi: Kombinasi tongkol jagung dengan bahan lokal bergizi tinggi seperti daun kelor, tempe, susu bubuk, dan telur.
- 4) Teknologi Sederhana: Digunakan dalam proses produksi, seperti oven, blender, dan cetakan kue.

- 5) Produk Ramah Anak: Camilan bergizi yang menarik dan disukai oleh anak-anak.

Pelaksanaan program pengabdian dirancang secara proporsional dan sistematis agar sesuai dengan tahapan kegiatan serta target capaian. Volume pekerjaan dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu: Pada fase persiapan (30%), kegiatan difokuskan pada pengumpulan data awal melalui survei gizi dan analisis data stunting yang diperoleh dari Puskesmas dan pemerintah desa. Tahap ini juga mencakup kegiatan sosialisasi program kepada mitra dan masyarakat guna membangun pemahaman bersama tentang urgensi permasalahan stunting dan solusi yang akan diterapkan melalui pemanfaatan pangan lokal.

Selanjutnya, fase implementasi (50%) menjadi porsi terbesar karena merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan serangkaian pelatihan kepada masyarakat terkait pengolahan tongkol jagung menjadi produk pangan inovatif "Baruasa Tekoja". Kegiatan dilanjutkan dengan produksi bersama masyarakat serta pendampingan teknis, baik dalam aspek pengolahan, pengemasan, maupun distribusi produk. Terakhir, fase evaluasi dan monitoring (20%) dilaksanakan untuk menilai efektivitas program. Penilaian dilakukan melalui pengukuran status gizi balita penerima manfaat, evaluasi penerimaan produk oleh anak-anak dan orang tua, serta analisis dampak program terhadap pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat. Pembagian volume pekerjaan ini disusun secara proporsional agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan terukur sesuai tujuan program.

Dalam hal skala prioritas, program difokuskan pada balita dengan status gizi kurang dan buruk, berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas dan pemerintah desa. Selain itu, kelompok masyarakat seperti kader Posyandu dan PKK juga menjadi prioritas sebagai pelaksana utama di tingkat lapangan. Partisipasi mitra sangat penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Pemerintah desa, Puskesmas, dan PKK berperan dalam menyediakan data stunting, fasilitas pelatihan, serta dukungan kader lapangan. Sementara itu, masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, proses produksi, hingga penyebaran informasi dan edukasi secara mandiri antarwarga. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian masyarakat dalam upaya pencegahan stunting berbasis pangan lokal (Listyaningrum et al., 2024).

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah dilakukan terhadap peningkatan status gizi balita dan pemberdayaan masyarakat. Evaluasi ini mencakup indikator kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, program diharapkan dapat menunjukkan peningkatan berat badan dan tinggi badan (BB/TB) balita penerima manfaat secara signifikan. Selain itu, target lainnya adalah terjadinya penurunan jumlah balita stunting dalam rentang waktu 3 hingga 6 bulan setelah intervensi dilakukan. Indikator kuantitatif juga mencakup jumlah produk pangan inovatif "Baruasa Tekoja" yang berhasil diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat sasaran, sebagai bukti keberhasilan pelatihan dan penerapan teknologi pengolahan pangan lokal.

Keberlanjutan program di lapangan dirancang melalui pendekatan berbasis sumber daya lokal dan pemberdayaan masyarakat agar hasil pengabdian dapat terus berjalan meskipun pendampingan langsung telah selesai. Salah satu upaya utama adalah pemanfaatan aset lokal, yaitu



tongkol jagung, sebagai bahan baku utama yang tersedia secara melimpah sepanjang tahun, sehingga menjamin kontinuitas produksi. Selain itu, dilakukan penguatan kapasitas kader desamelalui pelatihan khusus agar mereka mampu berperan sebagai trainer lokal yang dapat melanjutkan edukasi dan pelatihan kepada warga lainnya (Zunaidi. 2024).

Program ini juga mendorong pengembangan kewirausahaan, terutama bagi ibu rumah tangga, dengan membentuk kelompok usaha mikro yang mengolah produk pangan lokal bernilai ekonomis. Sebagai bentuk dukungan struktural, program diupayakan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan desa, termasuk dimasukkan ke dalam agenda pendanaan melalui dana desa, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat dijamin dalam jangka panjang secara mandiri dan terstruktur (Rohmah et al., 2022).

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini mencakup berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan di Desa Sawakong. Sebanyak 30 orang kader yang merupakan perwakilan dari 6 dusun di desa tersebut menjadi peserta utama dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan. Para kader ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendampingi masyarakat di tingkat dusun, khususnya dalam hal edukasi kesehatan dan gizi. Selain itu, hadir pula 2 orang mitra dari pihak instansi, yaitu 1 orang dari pemerintah desa (Sekretaris Desa Sawakong) dan 1 orang dari Puskesmas yang menjabat sebagai penanggung jawab program gizi di wilayah tersebut. Kedua mitra ini berperan aktif dalam koordinasi dan penguatan dukungan lintas sektor terhadap program.

Dalam kegiatan penyuluhan yang berfokus pada stunting dan upaya pencegahannya, serta pemahaman gizi bagi balita dan ibu hamil, tercatat sebanyak 33 peserta turut hadir. Peserta ini terdiri dari 20 orang ibu yang memiliki balitadan 13 orang ibu hamil yang menjadi sasaran langsung edukasi gizi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga masa pertumbuhan anak. Keterlibatan lintas kelompok ini menunjukkan partisipasi aktif dan dukungan nyata dari masyarakat serta mitra dalam menyukseskan program pengabdian yang dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang melalui beberapa tahapan sistematis yang mencerminkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Setiap tahapan dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, mulai dari perencanaan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

a. Tahap Persiapan dan Sosialisasi Program

Tahap awal dimulai dengan koordinasi bersama mitra utama seperti pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan kader lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun sinergi dan rasa memiliki (ownership) terhadap program. Bersama mitra, disusun rencana kegiatan secara partisipatif. Sosialisasi kemudian dilaksanakan kepada masyarakat, dengan materi yang mencakup pentingnya gizi seimbang bagi balita, dampak jangka panjang dari stunting, serta potensi pemanfaatan pangan lokal—khususnya tongkol jagung—sebagai solusi berbasis komunitas.

b. Edukasi dan Penyuluhan Gizi

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada ibu balita dan ibu hamil mengenai kebutuhan gizi seimbang dan risiko stunting

akibat kekurangan nutrisi. Penyuluhan ini disampaikan dengan metode komunikatif dan dilengkapi dengan materi edukatif sederhana berupa leaflet, poster, dan video pendek, agar mudah dipahami oleh sasaran.

c. Pelatihan Pengolahan Tongkol Jagung dan Inovasi Produk

Masyarakat diberikan pelatihan teknis dalam mengolah tongkol jagung menjadi tepung bernutrisi tinggi yang dapat dijadikan bahan dasar camilan inovatif. Salah satu produk yang dikembangkan adalah Baruada Tekoja—modifikasi dari camilan tradisional yang diperkaya dengan kandungan gizi tinggi dan disesuaikan dengan selera anak. Pelatihan juga mencakup edukasi tentang penambahan bahan pangan bergizi seperti telur dan susu bubuk, serta praktik membuat produk dengan rasa, warna, dan tekstur menarik bagi balita.

d. Pelatihan Teknologi Pengolahan Pangan dan Higienitas

Peserta dibekali keterampilan dalam menggunakan peralatan pengolahan sederhana seperti blender, oven, dan pengayak. Materi pelatihan juga mencakup sanitasi pangan, keamanan makanan, dan teknik pengemasan. Selain itu, disusun SOP (Standard Operating Procedure) produksi untuk menjaga kualitas dan konsistensi produk.

f. Pemberdayaan Ekonomi dan Pendampingan Produksi

Program ini turut mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya petani lokal, dalam proses pengumpulan dan pengolahan tongkol jagung. Selanjutnya, dilakukan pendampingan dalam proses produksi massal, termasuk dalam aspek perhitungan biaya produksi dan analisis kelayakan usaha untuk mendukung pembentukan usaha mikro berbasis pangan lokal.

g. Kolaborasi dengan Posyandu dan Puskesmas

Sebagai bentuk integrasi dengan program kesehatan lokal, dilakukan uji coba konsumsi produk Baruada Tekoja oleh balita yang mengalami stunting. Tenaga kesehatan dari Puskesmas dan kader Posyandu turut terlibat dalam pemantauan pertumbuhan anak melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala. Evaluasi juga dilakukan terhadap kandungan gizi produk dan tingkat penerimaannya di masyarakat.

h. Pengemasan, Branding, dan Uji Pasar Produk

Produk yang telah dikembangkan kemudian dikemas dengan desain menarik dan informatif. Nama "Baruada Tekoja" ditetapkan sebagai branding sosial untuk memperkuat identitas produk lokal. Produk dipasarkan secara terbatas melalui Posyandu, warung desa, serta toko oleh-oleh lokal. Untuk memperluas jangkauan pasar, program ini juga mendorong penggunaan media sosial dan platform marketplace sebagai sarana pemasaran digital.

i. Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai pertumbuhan balita penerima manfaat, serta kinerja mitra dalam proses produksi dan distribusi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif bersama mitra guna menyesuaikan formula produk, strategi distribusi, dan penguatan sistem kerja. Sebagai tindak lanjut, disusun rencana keberlanjutan program yang mencakup penguatan kapasitas kader lokal, pengembangan usaha mikro, dan integrasi kegiatan ke dalam kebijakan desa melalui dukungan dana desa.



## 5. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Program Pengabdian kepada Masyarakat

#### 1) Pemanfaatan Tongkol Jagung sebagai Inovasi Pangan Lokal dalam Mendukung Penurunan Angka Stunting

Sampai dengan tahap pelaksanaan saat ini, kegiatan PKM di Desa Sawakong telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya dalam pengembangan inovasi pangan lokal berbasis pemanfaatan limbah pertanian berupa tongkol jagung. Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan berhasil membekali masyarakat, khususnya para kader desa dan ibu rumah tangga, dengan keterampilan teknis dalam mengolah tongkol jagung menjadi produk pangan bergizi dan ramah anak, yaitu Baruasa Tekoja.

#### Nama dan Komposisi Produk

Produk ini dinamakan Baruasa Tekoja, yaitu camilan berbentuk kue kering yang dibuat dengan kombinasi bahan pangan lokal bergizi, dan dirancang khusus untuk mendukung intervensi gizi pada balita stunting. Komposisi utama produk adalah sebagai berikut:

- a. Tepung tongkol jagung (Tekoja) - 60 gram
- b. Tepung beras ketan - 17 gram
- c. Tepung terigu 60 gr
- d. Gula pasir 64 gr
- e. Gula aren - 64 gram
- f. Telur ayam - 3 pcs
- g. Minyak goreng 26 gr
- h. Kelapa sangrai yang dihaluskan - 129 gr
- i. Soda kue - 1 sdt
- j. Vanili secukupnya

#### Cara Pengolahan Produk Baruasa Tekoja

Proses pembuatan Baruasa Tekoja dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan Bahan: Tepung beras disangrai hingga matang. Kelapa parut juga disangrai kemudian ditumbuk hingga berminyak, lalu disisihkan.
- b. Pencampuran Awal: Gula pasir dan telur dikocok hingga mengembang.
- c. Penyatuan Bahan Basah dan Kering: Larutan gula dituangkan ke dalam campuran telur, lalu ditambahkan vanili, soda kue, dan kelapa sangrai.
- d. Penambahan Tepung Tekoja: Tepung tongkol jagung ditambahkan yaitu sekitar 60 gram, untuk memperkaya kandungan serat dan meningkatkan nilai gizi produk.



Gambar 2. Penyatuan Tepung Tongkol jagung dan bahan lainnya

- e. Pembentukan Adonan: Seluruh bahan diaduk merata, kemudian buat adonan dengan timbangan 15 gr dibentuk menjadi bulatan kecil lalu pipihkan berdiameter 5 cm dan ketebalan 0,5 cm, sesuai takaran ideal untuk konsumsi balita.
- f. Pemanggangan: Adonan dibakar dalam oven dengan suhu 180°C selama 10 menit menggunakan api sedang, hingga matang dan bertekstur kering.
- g. Pengemasan: Produk akhir dikemas dalam pouch berisi 4-6 potong, dengan berat rata-rata 20 gram per potong, disesuaikan dengan porsi camilan anak usia dini.

#### Kebermanfaatan Produk Baruasa Tekoja

Produk Baruasa Tekoja dikembangkan tidak hanya sebagai camilan lokal, tetapi juga sebagai nutrisi tambahan untuk mendukung perbaikan status gizi balita stunting. Adapun manfaat produk ini antara lain:

- a. Sumber energi dan protein dari bahan pangan lokal seperti telur, kelapa, dan tepung beras.
- b. Tinggi serat alami berkat penambahan tepung tongkol jagung, yang juga membantu meningkatkan asupan zat besi.
- c. Ramah konsumsi untuk balita, dengan tekstur yang lembut, ukuran kecil, dan rasa yang disukai anak-anak.
- d. Membantu menambah berat badan secara bertahap dan memperbaiki status BB/TB balita, berdasarkan hasil pemantauan awal oleh tenaga kesehatan.

#### Dampak Awal Kegiatan

Hasil uji coba konsumsi terbatas kepada balita stunting menunjukkan respons yang positif. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak menyukai produk ini, baik dari segi rasa, warna, maupun tampilan. Sehingga, produk ini mudah diterima dan disukai oleh anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa Baruasa Tekoja memiliki potensi sebagai intervensi gizi alternatif yang murah, efektif, dan berbasis potensi lokal.



Gambar 3. Uji Coba Konsumsi kepada Balita Stunting

Selain itu, setiap keping Baruasa Tekoja memiliki nilai gizi sekitar 15 gram, yang mengandung:

- a. Energi: 63,02 Kkal
- b. Protein: 0,8 gram
- c. Karbohidrat: 8,97 gram
- d. Lemak: 2,85 gram
- e. Kalsium: 5,42 mg
- f. Magnesium: 3,05 mg
- g. Zat besi (iron): 0,2 mg
- h. Zinc: 0,1 mg

Kandungan ini menunjukkan bahwa Baruasa Tekoja tidak hanya disukai anak-anak, tetapi juga memiliki komposisi zat gizi yang dapat mendukung pertumbuhan mereka.



Gambar 4. BARUASA TEKOKA

Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh narasumber ahli tata boga, yang memberikan bimbingan teknis kepada peserta terkait sanitasi pangan, penggunaan alat sederhana, dan pengemasan produk yang layak jual. Pelibatan kader desa dan ibu rumah tangga juga mendukung kemandirian masyarakat dalam memproduksi pangan bergizi secara berkelanjutan dalam upaya percepatan penurunan stunting, sebagaimana tertuang dalam agenda pembangunan pemerintah melalui Asta Cita ke-5 serta mendukung beberapa poin penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya: a) SDG 2 (Zero Hunger): Inovasi pengolahan pangan lokal berbasis tongkol jagung meningkatkan ketersediaan camilan bergizi untuk balita dan ibu hamil; b) SDG 3 (Good Health and Well-being): Edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan mendukung kesehatan ibu dan anak serta menurunkan prevalensi stunting; c) SDG 8 (Decent Work and Economic Growth): Kegiatan produksi pangan lokal membuka peluang usaha baru, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga; d) SDG 12 (Responsible Consumption and Production): Pemanfaatan limbah tongkol jagung menunjukkan praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

## 2) Strategi Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Keterampilan Produksi serta Kolaborasi Lintas Sektor

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Sawakong menunjukkan kemajuan yang positif dalam mendukung upaya penurunan angka stunting melalui pengembangan inovasi pangan lokal

berbasis limbah pertanian, khususnya pemanfaatan tongkol jagung (Yunus et al., 2023). Inovasi ini diwujudkan dalam bentuk produk pangan bergizi bernama Baruasa Tekoja, yaitu camilan sehat yang diformulasikan khusus untuk balita stunting dengan memanfaatkan tepung tongkol jagung sebagai bahan utama.

Penggunaan tongkol jagung, yang selama ini dianggap limbah dan tidak dimanfaatkan secara optimal, menjadi nilai tambah tersendiri dalam pendekatan ini. Melalui proses pelatihan dan pendampingan yang sistematis, Masyarakat khususnya kader desa dan ibu rumah tangga dibekali keterampilan teknis mulai dari pembuatan tepung tongkol jagung, formulasi bahan, hingga teknik pengolahan dan pengemasan produk. Pelatihan ini difasilitasi oleh ahli tata boga dan menggunakan pendekatan praktik langsung, sehingga peserta dapat menguasai keterampilan dengan lebih mudah.

Dari segi komposisi, Baruasa Tekoja dirancang dengan memperhatikan kebutuhan gizi balita. Bahan-bahan seperti telur, kelapa, tepung beras ketan, dan gula aren memberikan kontribusi energi, protein, serta lemak sehat. Yang paling menonjol adalah penambahan tepung tongkol jagung yang kaya serat dan memiliki potensi sebagai sumber tambahan zat besi dan mikronutrien lainnya. Setiap keping Baruasa Tekoja mengandung rata-rata 63,02 Kkal energi, dengan protein 0,8 gram, serta kandungan zat besi 0,2 mg dan zinc 0,1 mg, yang dapat membantu perbaikan status gizi anak dalam jangka panjang.

Uji coba konsumsi terbatas menunjukkan respons positif dari balita stunting. Anak-anak menyukai rasa, warna, dan tampilan produk, sehingga tingkat keberterimaan produk cukup tinggi. Hasil pemantauan awal juga menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan pada beberapa anak, menandakan potensi efektif produk ini dalam mendukung program intervensi stunting.

Selain memberikan manfaat gizi, program ini juga memiliki dampak sosial dan ekonomi. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memproduksi pangan bergizi dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Pelibatan berbagai pihak, termasuk kader desa, ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, dan akademisi, turut memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam upaya menurunkan angka stunting.

Khususnya, pendampingan dari dosen STIKes Panakkukang dan STIKes Nani Hasanuddin turut memperkaya program melalui kegiatan penyuluhan tentang gizi seimbang, stunting, serta pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi bagi balita dan ibu hamil, terutama dalam pencegahan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kegiatan edukasi ini membantu masyarakat memahami bahwa stunting tidak hanya dapat dicegah melalui asupan makanan bergizi, tetapi juga melalui perbaikan pengetahuan dan pola asuh yang sehat sejak masa kehamilan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan tongkol jagung sebagai bahan dasar Baruasa Tekoja merupakan bentuk inovasi pangan lokal yang murah, efektif, dan kontekstual, dengan potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Kegiatan ini tidak hanya menyasar perbaikan gizi anak, tetapi juga membangun kapasitas dan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola makan sehat, sanitasi pangan, dan produksi lokal yang berkelanjutan.

#### b. Pembahasan

##### 1) Pemanfaatan Tongkol Jagung sebagai Inovasi Pangan Lokal dalam Mendukung Penurunan Angka Stunting

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Sawakong menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemanfaatan limbah pertanian, khususnya tongkol jagung, sebagai bahan baku inovatif untuk produk pangan lokal bergizi. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, masyarakat—terutama kader desa dan ibu rumah tangga—berhasil dibekali keterampilan teknis dalam mengolah tongkol jagung menjadi tepung bernutrisi yang kemudian diformulasikan menjadi camilan sehat *Baruasa Tekoja*. Inovasi ini tidak hanya menghadirkan solusi terhadap tantangan gizi di masyarakat pedesaan, tetapi juga memperkuat potensi lokal sebagai bagian dari ketahanan pangan komunitas.

*Baruasa Tekoja* merupakan camilan kue kering berbahan dasar tepung tongkol jagung yang dipadukan dengan bahan lokal bergizi lainnya, seperti kelapa, telur, tepung beras ketan, dan gula aren. Produk ini dirancang secara khusus sebagai makanan tambahan bagi balita stunting, dengan memperhatikan aspek kandungan gizi, tekstur ramah anak, serta keterjangkauan bahan baku. Berdasarkan uji laboratorium, satu keping *Baruasa Tekoja* ( $\pm 15$  gram) mengandung sekitar 63,02 Kkal energi, 0,8 gram protein, 8,97 gram karbohidrat, serta sejumlah mineral penting seperti kalsium, magnesium, dan zat besi, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita.

Hasil uji coba konsumsi terbatas menunjukkan respons positif dari balita sasaran dan orang tua mereka. Anak-anak menyukai rasa, tekstur, dan bentuk produk ini, menjadikannya alternatif intervensi gizi yang praktis, efektif, dan mudah diterima. Pendekatan ini secara langsung mendukung target penurunan angka stunting, mengingat bahwa balita dengan status gizi kurang dapat mengalami perbaikan status BB/TB secara bertahap apabila mendapatkan asupan nutrisi tambahan secara konsisten.

Lebih lanjut, intervensi ini juga selaras dengan kebijakan nasional dalam upaya percepatan penurunan stunting, sebagaimana tertuang dalam agenda pembangunan pemerintah melalui Asta Cita ke-5 (meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia), serta mendukung beberapa poin penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya:

- a) SDG 2 (Zero Hunger): Inovasi pengolahan pangan lokal berbasis tongkol jagung meningkatkan ketersediaan camilan bergizi untuk balita dan ibu hamil. Pemanfaatan tongkol jagung sebagai bahan baku *Baruasa Tekoja* berkontribusi pada peningkatan ketersediaan camilan bergizi bagi balita dan ibu hamil untuk pencegahan stunting melalui penyediaan asupan energi, protein, dan mikronutrien berbasis pangan lokal yang terjangkau dan berkelanjutan

- b. SDG 3 (Good Health and Well-being): Edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan mendukung kesehatan ibu dan anak serta menurunkan prevalensi stunting.
- c. SDG 8 (Decent Work and Economic Growth): Kegiatan produksi pangan lokal membuka peluang usaha baru, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga.
- d. SDG 12 (Responsible Consumption and Production): Pemanfaatan limbah tongkol jagung menunjukkan praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

Kontribusi program ini diperkuat dengan keterlibatan tim dosen dari STIKes Panakkukang dan STIKes Nani Hasanuddin, yang secara aktif memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, bahaya stunting, serta peran pola asuh dan konsumsi makanan sehat sejak masa kehamilan. Edukasi ini penting mengingat bahwa dari total 284 balita yang tercatat di Desa Sawakong, terdapat 34 balita (11,97%) yang mengalami stunting, serta 9 ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). Intervensi berbasis edukasi gizi dan penguatan pangan lokal menjadi langkah strategis untuk memutus rantai intergenerasional stunting di wilayah tersebut.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh sinergi yang kuat antara tim pengabdian, Pemerintah Desa, penanggung jawab program gizi Puskesmas, serta kader Posyandu. Kolaborasi lintas sektor ini memastikan bahwa setiap tahapan pelaksanaan—mulai dari edukasi, produksi, hingga pemantauan status gizi—berjalan secara partisipatif dan terarah. Selain sebagai intervensi gizi, produk *Baruasa Tekoja* kini juga mulai dilirik sebagai produk bernilai ekonomi yang dapat dikembangkan dalam skala UMKM, melalui pengemasan yang menarik, branding sosial, serta pemanfaatan saluran distribusi digital.

Dengan demikian, pemanfaatan tongkol jagung sebagai bahan baku camilan sehat *Baruasa Tekoja* tidak hanya menjadi langkah inovatif dalam pengolahan limbah pertanian, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan status gizi balita, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sumber daya lokal serupa, sebagai bagian dari solusi terintegrasi penurunan stunting berbasis potensi desa.

## 2) Strategi Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Keterampilan Produksi serta Kolaborasi Lintas Sektor

Strategi pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Sawakong menunjukkan efektivitas dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting melalui inovasi pangan lokal berbasis limbah pertanian. Pemanfaatan tongkol jagung yang selama ini dianggap sebagai limbah non-produktif menjadi pendekatan transformatif dalam pengembangan produk pangan fungsional bernama *Baruasa Tekoja*. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, tetapi juga mendukung ketahanan pangan berbasis potensi wilayah.



Pelatihan dilakukan secara partisipatif dan aplikatif, melibatkan kader desa dan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama. Materi pelatihan mencakup pengolahan tongkol jagung menjadi tepung, formulasi gizi seimbang, teknik produksi makanan, hingga aspek sanitasi dan pengemasan produk siap konsumsi. Pendekatan ini memperkuat transfer pengetahuan praktis serta membangun kapasitas lokal untuk memproduksi pangan bergizi secara mandiri dan berkelanjutan. Pelibatan tenaga ahli di bidang tata boga dan gizi memastikan standar kualitas produk, baik dari sisi nilai nutrisi maupun keamanan pangan.

Dari aspek gizi, formulasi *Baruasa Tekoja* disusun untuk memenuhi sebagian kebutuhan energi dan mikronutrien anak balita, terutama mereka yang masuk kategori stunting. Setiap unit produk mengandung energi sebesar 63,02 Kkal, protein 0,8 gram, serta kandungan zat besi dan zinc yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan mikronutrien penting dalam fase tumbuh kembang anak. Uji coba konsumsi terbatas menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, serta indikasi awal peningkatan status gizi pada sebagian anak, yang menguatkan potensi intervensi pangan ini dalam skala komunitas.

Lebih jauh, keberhasilan program ini tidak lepas dari sinergi lintas sektor yang melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan (penanggung jawab gizi), serta tim pengabdian dari institusi pendidikan tinggi, dalam hal ini STIKes Panakkukang dan STIKes Nani Hasanuddin. Kolaborasi ini memperkuat integrasi program antara edukasi gizi, pemantauan kesehatan ibu dan anak, serta intervensi berbasis makanan lokal. Pendampingan intensif juga mencakup penyuluhan terkait gizi seimbang, pencegahan KEK pada ibu hamil, dan pola asuh sehat sejak kehamilan—yang semuanya merupakan determinan penting dalam penanggulangan stunting (Padilah et al., 2024).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDG)* 2 tentang pengentasan kelaparan dan *SDG* 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan. Pemanfaatan bahan lokal yang murah, proses produksi yang sederhana, menjadikan *Baruasa Tekoja* sebagai model intervensi gizi yang adaptif dan kontekstual. Selain berdampak pada perbaikan gizi, kegiatan ini turut meningkatkan literasi pangan, kemandirian ekonomi rumah tangga, serta kapasitas kelembagaan desa dalam mengelola isu kesehatan masyarakat secara terpadu mencakup pencegahan, edukasi, gizi, sanitasi, pola asuh, pemberdayaan masyarakat, dan kerja sama lintas sektor—semua aspek yang mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam produksi pangan bergizi. Melalui pelatihan berbasis praktik, kader kesehatan dan ibu rumah tangga dibekali keterampilan teknis mulai dari pengolahan bahan baku, formulasi, hingga pengemasan dan pemasaran produk. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga mendorong terbentuknya usaha kecil berbasis pangan lokal yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Keterlibatan aktif masyarakat memperkuat rasa kepemilikan terhadap program serta

menjamin keberlanjutan intervensi gizi, sehingga berkontribusi pada kemandirian komunitas dan percepatan penurunan angka stunting.

## 6. KESIMPULAN

- a. Pemanfaatan tepung tongkol jagung sebagai bahan utama produk pangan bergizi *Baruasa Tekoja* merupakan inovasi lokal yang efektif dalam mendukung penurunan angka stunting di Desa Sawakong. Melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, kapasitas lokal dalam produksi pangan sehat meningkat, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.
- b. Kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan memastikan integrasi edukasi gizi, pemantauan status gizi, dan pola asuh yang baik. Tingginya tingkat penerimaan produk dan indikasi perbaikan status gizi menunjukkan potensi keberlanjutan intervensi ini. Model ini memberikan kontribusi nyata dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2, 3, 8, dan 12, melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk intervensi gizi yang terjangkau, kontekstual, dan dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, C. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Labuapi Lombok Barat. *Strategi Penanggulangan Pangan, Gizi Dan Stunting Dalam Mendukung Pencapaian Sdgs*, 113.
- Dendra, S. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan: Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Faradiella, E., Rahmawati, V., Aldila, P., Avrizano, T., Anggrainy, D. P., Lestari, T. P., ... & Hermawan, H. D. (2024). Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Umkm Dan Edukasi Gizi Untuk Penurunan Stunting. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*.
- Gobang, J. K. G. D., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Pendidikan Dan Masyarakat*, 21.
- Hardiansyah, K., Abdillah, D. M., Sholihat, A. S., & Nk, S. R. F. (2025). Menuju Desa Digital Sehat: Pencegahan Stunting Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital Dan Kewirausahaan. *Digiaction: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 11-25.
- Irawan, E. (2020). *Model Pengabdian Berbasis Kompetisi*. Zahir Publishing.
- Kharis, A. F. (2023). *Gambaran Implementasi Intervensi Gizi Sensitif Di Desa Temuroso Wilayah Kerja Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kamuli, S., Wantu, S. M., Hamim, U., Djafar, L., Sahi, Y., & Dahiba, H. (2023). Pemberdayaan Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Dana Desa

- Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Momalia Kecamatan Posigadan Provinsi Sulawesi Utara. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2).
- Listyaningrum, R. S., Anggraeni, A., Rianti, F., Fadillah, I., Wulandari, D., & Hasanah, S. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Gizi Balita Melalui Olahan Produk Berbasis Pangan Lokal Jagung Di Desa Mekarjaya. *Indra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 50-53. <https://doi.org/10.29303/Indra.V5i2.328>
- Muliyati, H. (2021). Analisis Faktor Kejadian Wasting Pada Anak Balita 12-59 Bulan Di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi Cross Sectional. *Action: Aceh Nutrition Journal*.
- Padilah, Alfikal, & Linmus. (2024). Musyawarah Masyarakat Desa (Mmd I Dan Mmd Ii) Serta Implementasi Praktif Profesi Kepreawatan Komunitas Di Rw 10 Rt 01-06 Kecamatan Priuk Kota Tangerang. *Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.5455/Mnj.V1i2.644xa>
- Rohmah, F. N., Putriana, D., & Safitri, T. A. (2022). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting Dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(2), 114-117. <https://mayadani.org/index.php/mayadani/article/view/97>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158.
- Nugroho, I. I. S., Mm, R. R. S., Tp, S., Ghoer, F. R., Rohmah, I. F., Supriatna, C., ... & Ahmad Khor, M. M. (2024). *Penanganan Stunting Melalui Manajemen Pekarangan Keluarga*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Saputra, R., Sari, D. N., Anissa, S. A., Dewinta, I., Mildayani, M., Dini, N. R., ... & Setyabudi, T. (2024). Transformasi Desa Jetis: Inovasi Dalam Penanganan Stunting Dan Pendampingan Umkm Melalui Kolaborasi Masyarakat. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*.
- Sari, R. W., & Mutmainnah, N. (2024). *Cegah Stunting Dengan Pangan Lokal: Manfaat Ikan Cakalang Dan Daun Kelor Untuk Kesehatan Anak*. Penerbit Nem.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yunus, H., Herawaty, H., Rosmiati, R., & Kurnia, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Jagung Sebagai Bahan Pupuk Organik Di Dusun Bontorea, Desa Tarawang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. *Journal Of Training And Community Service Adptersi (Jtcsa)*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.62728/Jtcsa.V3i2.434>
- Zulfikar Lating, Rahma Tunny, & Siti Rapia Latuconsina. (2023). Gambaran Program Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri. *Calory Journal : Medical Laboratory Journal*, 1(4), 99-106. <https://doi.org/10.57213/Caloryjournal.V1i4.99>
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas.